

LESSON PRESENTATION MELALUI TEKS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU

Heri Susanto

SMP Negeri 2 Sambungmacan

Plumbon, Sambungmacan, Sragen, Jawa Tengah

E-mail: heri.hiranuma@gmail.com

Abstract: This paper describes lesson presentation to improve teachers' skills in classroom interactions. Lesson presentation or teaching to transfer is skills a teacher should demonstrate to enhance and convince students on a concept. It helps students identify material context, guides students to summarize, and broadens thinking skills through reflection and teacher guide. This paper argues in Indonesian language teaching, lesson presentation improves if teachers implement text structures in a variety of genres. The way teachers are formally trapped into teacher-centered that teacher talks dominate will be minimized using lesson presentation of appropriate contexts. Presentation should be temporary, at the beginning, at the core, or at the closing encouraging fluency in appropriate exposures. Equipped with composite texts, lesson presentation signifies beneficials for teaching skills.

Keywords: lesson presentation, teaching genre, exposition.

Diterima tanggal: 15 Mei 2016

Diterima untuk publikasi tanggal: 15 Juni 2016

Lesson presentation ialah transfer pengetahuan guru kepada murid agar terhindar dari kesalahan pemaknaan substansi materi yang diajarkan. Transfer pengetahuan itu hakikatnya ialah pemilihan metode yang tepat agar guru bisa menjelaskan materi dan isi penjelasan melalui interaksi di kelas dalam tahap pembukaan, penjelasan, tanya jawab dan membuat simpulan. Guru dituntut bisa mengarahkan, memilih materi, dan memilah penjelasan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Salah satu teknik penyajian *lesson presentation* dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang saat ini banyak disosialisasikan ialah *lesson presentation* menggunakan teks dengan berbagai variasi genre.

Diseminasi dan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran termasuk *lesson presentation* dilakukan dengan metode tertentu yang berlangsung substansial, menarik, dan menyenangkan apabila dilakukan dengan standar tertentu. Mitchel (2015:1) menyatakan bahwa pembelajaran berpedoman pada kurikulum dibarengi upaya pembinaan kompetensi sosial dan spiritual siswa di bawah kepemimpinan guru agar siswa produktif. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2015 dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antarsiswa, antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar. Pembelajaran yang dimaksudkan pada PP tersebut mengimplementasikan kemampuan berkomunikasi guru yang membuka peluang terjadinya interaksi yang sarat pengetahuan. Komunikasi guru dan siswa terjadi dalam rangka meningkatkan kepercayaan siswa, pemahaman kolektif, dan cakrawala berpikir (Lindsey dkk, 2013:123-127). Komunikasi yang semacam itu berpengaruh pada kesiapan siswa untuk belajar (Davis, 2012:119).

Komunikasi dalam kelas merupakan interaksi dengan nuansa khas pajanan bahasa yang didominasi guru. Pajanan bahasa guru dalam kelas dapat berwujud formal dan non-formal agar kelas berkesan dialogis. Akan tetapi, setiap guru memiliki gaya berkomunikasi dan presentasi yang berbeda dalam mengajar sehingga perbedaan tersebut melahirkan suasana pembelajaran yang berbeda. Muhtadi (2011:4) menyatakan bahwa suasana yang dihadapi siswa dalam pembelajaran di sekolah yaitu (1) guru yang otoriter, (2) guru yang permisif, dan (3) guru yang situasional. Ketiga suasana yang dialami siswa tersebut karena guru sebagai inisiator pembelajaran dalam usahanya menyampaikan materi kepada siswa (Shuy, 1988:196).

Pembelajaran yang efektif adalah ketika pendekatan *student centered* dan *teacher centered* dikolaborasikan secara proporsional (Jacobsen dkk., 2009:195-196). Namun, tidak semua guru mengaplikasikan pendekatan *student centered* dalam pembelajaran khususnya saat menjelaskan materi atau presentasi. Presentasi yang didominasi guru memiliki struktur yang sistematis dan diperlukan dengan pertimbangan (1) siswa yang pasif, (2) siswa memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, (3) siswa memerlukan bimbingan cara memahami dan menguasai materi tertentu, dan (4) siswa yang memiliki keterbatasan sumber belajar baik keterbatasan akses maupun keterbatasan kemampuan. Sebagaimana dikemukakan (Clarke, 2013:52) pengetahuan terstruktur diperlukan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, posisi siswa adalah penerima pengetahuan kemudian mengonstruksinya (Jacobsen dkk., 2009:197) dengan demikian, siswa tetap berpikir sehingga pengetahuan dapat diterima dengan baik.

Pada saat presentasi materi, guru adalah inisiator pembelajaran yang mengharapkan respon siswa dengan standar yang ditetapkannya. Guru sebagai pentransfer informasi juga bertugas melakukan klarifikasi ‘apakah’ transfernya diterima secara penuh atau memerlukan pengulangan. Dengan demikian, guru memiliki otoritas terhadap siswa karena memiliki kekuasaan untuk mengajukan pertanyaan pada siswa, siswa memberi respon pertanyaan tersebut, kemudian guru memberikan umpan balik dalam bentuk pujian, penguatan, dan penambahan. Implikasinya, guru mendominasi komunikasi. Simptom itulah kemudian yang melahirkan kritik bahwa presentasi guru atau aktivitas guru saat menjelaskan adalah aktivitas yang tidak dialogis dan mengabaikan gaya belajar siswa.

Menyampaikan informasi baru merupakan tantangan tersendiri dalam pembelajaran karena setiap guru memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda. Permasalahan dalam *lesson presentation* menyangkut ‘bagaimana’ menyampaikan informasi baru tersebut agar diterima siswa dan posisi *lesson presentation* sehingga tidak menjadikan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Oleh karena itu, artikel ini bermaksud memberikan pemahaman

konsep terkait dengan *presentation skill* sehingga aktivitas menjelaskan yang dilakukan guru mendapat apresiasi dari siswa dan mengarahkannya pada pemahaman yang bermkna.

LESSON PRESENTATION

Indonesia merupakan negara dengan kultur lisan yang kuat yang berimbas pada cara mengajar guru dalam konteks makro di kelas-kelas nusantara. Tendensi siswa yang bergantung pada kemampuan guru dalam mengolah materi dan menyajikannya dalam kelas masih tinggi. Kehadiran guru diperlukan dalam kuatnya kultur semacam itu sehingga guru juga berperan sebagai komunikator. Rubio (2010:38) menyatakan dalam perannya sebagai komunikator, guru menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran, materi dan evaluasi yang sesuai dengan level kemampuan siswa. Ketidakmampuan menyampaikan materi berisiko pada ketidaktercapaian pemahaman materi.

Lesson presentation identik dengan guru karena guru memiliki keterampilan menjelaskan fakta, prinsip, konsep, dan prosedur kepada siswa secara terstruktur, dari abstrak menuju konkret. Kyriacou (2007:35-36) menyatakan *lesson presentation* merujuk pada keterampilan mengomunikasikan pengalaman pembelajaran yang tersistem untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui *lesson presentation* yang efektif, dikemukakan *University Center for the Advancement of Teaching* (2012:1) merupakan sarana yang tepat mendapatkan pengetahuan yang akurat dan menstimulus siswa untuk belajar. Sherrington (2013:2-3) mengemukakan penyampaian materi pelajaran tidak terjadi searah, melainkan harus mampu menjadi pemicu pembelajaran yang interaktif sebagaimana dikemukakan Desher dan Schumaker, yaitu: (1) membantu siswa mendapatkan informasi, (2) memungkinkan siswa mengidentifikasi, mengolah, dan menyimpan informasi penting, dan (3) memfasilitasi ekspresi/ungkapan tertulis (dalam Joyce, dkk., 2009:79).

Lesson presentation bertujuan menguatkan atau meyakinkan siswa tentang materi tertentu sehingga kesalahan pemahaman dapat dihindari. Swartz dkk. (2008:65) menyebut *lesson presentation* dengan istilah '*teaching to transfer*' yang secara spesifik bertujuan untuk (1) membantu siswa mengidentifikasi konteks materi, (2) membimbing siswa untuk menyimpulkan, dan (3) memperluas cakrawala berpikir melalui refleksi dan bimbingan guru. Tabel 1 menjelaskan perbedaan kemampuan menjelaskan guru sebagaimana yang dikemukakan Alhabib dan Abdullah (2010:17).

Indikasi *lesson presentation* sebagaimana tabel 1 di atas diperkuat dengan kriteria penilaian keterampilan menjelaskan dalam instrumen penilaian PPL PPG SM3T UNM (2014:29) yang meliputi (1) menunjukkan struktur sajian, (2) menggunakan kalimat yang efektif, (3) memberikan contoh yang relevan, (4) menggunakan alat bantu, (5) menggunakan variasi intonasi, (6) mengajukan pertanyaan untuk menjajaki pemahaman siswa, dan (7) memberikan umpan balik. Dengan demikian, dalam kelas yang aktif maupun pasif kemampuan *lesson presentation* melalui menjelaskan, bertanya, dan diskusi merupakan elemen penting. Proporsi *lesson presentation* berbeda untuk setiap kelas dan guru, namun sebenarnya guru menghabiskan waktu bersama siswa dalam verbal semacam itu untuk pembelajaran yang efektif.

Tabel 1. Perbandingan Keterampilan Menjelaskan

No.	<i>Lesson Presentation yang Efektif</i>	<i>Lesson Presentation yang Tidak Efektif</i>
1.	Menginformasikan tujuan pembelajaran	Tidak menginformasikan cara belajar dan kaitan materi dengan kehidupan nyata.
2.	Menyediakan <i>organizer</i>	Memulai pembelajaran tanpa membangun konteks
3.	Mengaitkan materi dan tugas di awal pembelajaran	Berpindah kepada materi baru tanpa mengecek fakta, konsep, atau keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
4.	Memberikan instruksi dengan jelas dan tepat	Memberikan banyak catatan, perintah, dan informasi dengan cepat
5.	Mengetahui kemampuan siswa dan mampu membimbing peningkatan pemahaman	Memberikan instruksi yang berlaku sama kepada semua siswa, mengabaikan kemampuan belajar siswa
6.	Menggunakan contoh, ilustrasi, dan demonstrasi untuk menjelaskan dan mengklarifikasi	Membatasi penyampaian materi dengan mengulang materi dalam bahan ajar
7.	Memberikan ulasan atau ringkasan di akhir pembelajaran	Mengakhiri pelajaran tanpa mengulas atau memberikan ringkasan

Lesson presentation yang dilakukan dengan varian bahasa yang lancar dan eksplisit dapat meningkatkan akselerasi penguasaan materi karena siswa perhatian dan menikmati pajanan bahasa. Umpan balik berkelanjutan dan contoh-contoh, masalah-masalah, gambar-gambar, diagram yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melihat gagasan abstrak dalam bentuk yang konkret merupakan keharusan bagi guru. Jacobsen dkk. (2009:218) memaparkan tahap *lesson presentation* dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa dalam *Lesson Presentation*

Tahap	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1. Pengenalan dan ulasan	Menggunakan media untuk mengenalkan dan mengulas materi yang dipelajari sebelumnya	Memperhatikan Mengingat
2. Penyajian informasi	Presentasi pendek untuk mencegah ingatan yang bertumpuk	Menemukan topik atau memperoleh pengetahuan topik
3. Pemantauan	Mengajukan rangkaian pertanyaan untuk memeriksa pemahaman siswa	Menjawab pertanyaan guru Berdiskusi Membuat ringkasan
4. Pengintegrasian	Mengajukan pertanyaan lanjutan	Menjawab pertanyaan guru Menuliskan informasi baru

Lesson presentation tidak dilakukan sepanjang pembelajaran, namun hanya pada waktu tertentu, di kegiatan awal, inti, atau penutup pembelajaran. Tahap pengenalan dan ulasan dilakukan di awal pembelajaran sebagai apersepsi. Penyajian informasi dilakukan pada kegiatan inti pada saat siswa memerlukan penjelasan informasi baru. Hal itu pun dilakukan sesingkat mungkin sehingga penggunaan alat presentasi seperti gambar, *flipchart*, model, audio-video, atau integrasi semua alat tersebut sangat membantu guru dan siswa. Tahap pemantauan dan pengintegrasian dapat dilakukan guru di penutup pembelajaran. Dengan demikian, *lesson presentation* seperti yang dikemukakan Alhabib dan Abdullah (2010:9) dilakukan secara hierarkis dan berbasis masalah. Dikatakan hierarkis dikarenakan, *lesson presentation* dilakukan secara berjenjang dimulai dari materi yang telah diketahui siswa menuju informasi baru yang belum diketahui siswa sedangkan dikatakan berbasis masalah dikarenakan arah pembelajaran yang didahului pejanan topik kemudian mengarah pada penyelesaian masalah (pemahaman topik).

LESSON PRESENTATION DALAM KURIKULUM

Pembelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam beragam teks dengan beragam tema agar siswa terampil menyusun genre teks sesuai kurikulum. Priyatni (2014:65-66) menyatakan bahwa dalam menyusun teks, pengguna teks telah melakukan pemilihan bentuk dan struktur teks agar pesan tersampaikan secara tepat. Pemilihan teks dalam kegiatan sosial komunikatif ditentukan oleh konteks situasi yang dihadapi. Hal itu dikarenakan teks adalah proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial yang berada dalam situasi tertentu. Contohnya, jika ingin menjelaskan suatu objek secara detil agar orang lain seolah merasakan, melihat objek, digunakanlah teks deskripsi. Demikian juga ketika bermaksud meyakinkan pendapat kepada orang lain dengan argumen-argumen yang akurat, dipilihlah teks eksposisi.

Bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari adalah teks dalam bentuk lisan maupun tulis (Anderson dan Anderson, 1997:1), misalnya di kantor, pasar, media cetak, audio, maupun video (Santosa, 2013:3). Oleh karena itu, teks dibelajarkan dengan cara yang terstruktur sebagaimana Mohandas (2013:1) menyatakan bahwa pembelajaran teks dimulai dari meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan dan ketepatan berbahasa serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Pembelajaran teks merealisasikan kompetensi inti dan kompetensi dasar bahasa sebagai teks. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:59) menyatakan bahwa aktivitas belajar dimulai dari membaca dan mengaji bagian pengantar, melakukan kegiatan-kegiatan yang dimuat, mendiskusikan hasil kegiatan, dan memverifikasi hasil diskusi dengan informasi konsep yang ada di bahan. Uraian materi berperan untuk memperdalam pemahaman konsep dan diakhiri dengan soal-soal untuk menguji pemahaman konsep secara individual. Urutan aktivitas belajar tersebut didasarkan bahwa daya serap setiap siswa berbeda dan setiap genre teks argumentatif, eksploratif, naratif, deskriptif, atau persuasif menuntut tingkat perhatian yang berbeda. Merujuk pada Hasri dan Harahap (2009:1-2), dibutuhkan strategi pembelajaran khusus untuk menjembatani agar tidak pemahaman siswa tidak menyimpang.

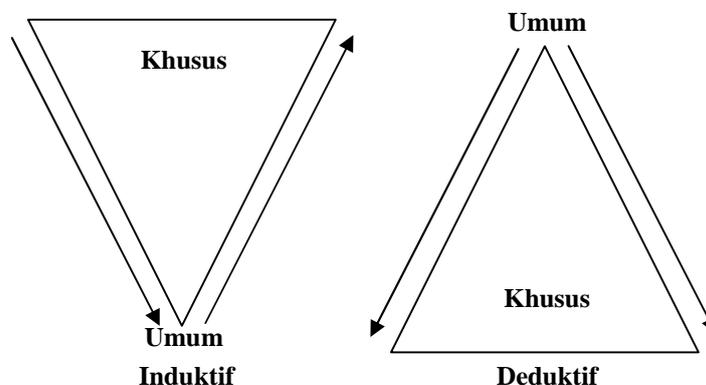
Meskipun demikian, Derewianka (2003:143) menyatakan bahwa pembelajaran teks harus bersifat praktis baik reseptif maupun produktif yang mengarah pada pengembangan bahasa.

Siswa menempuh tahapan-tahap pembelajaran (1) pembangunan konteks, (2) pemodelan teks, (3) pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) pembuatan teks secara mandiri. Keempat tahap itu berlangsung secara siklus. Tahap pembangunan konteks merupakan *lesson presentation* yang bertujuan mengaitkan materi dengan tugas dan implikasinya bagi kehidupan sehari-hari dan pemamaparan langkah-langkah awal untuk mengarahkan pemikiran ke dalam tema yang akan dibahas (Saragih, 2011:1-13; Firsten, 2011:1). Pada tahap permodelan dan pengembangan teks secara bersama, dominasi guru berkurang sebagai *lesson presenter*. Siswa dilibatkan secara aktif, guru hanya membimbing melalui *organizer* atau memberikan instruksi seperlunya melalui permodelan. Tugas-tugas yang diberikan berupa semua aspek kebahasaan yang sesuai dengan ciri-ciri yang dituntut pada jenis teks yang diajarkan. Pada tahap belajar mandiri, siswa adalah pusat pembelajaran yang aktif dalam koridor metode yang diterapkan guru.

Belajar diarahkan menuju pemahaman yang lebih tinggi yang semula berbantuan guru menuju kemandirian belajar. Guru berperan meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa melalui pembelajaran yang mengasah keterampilan siswa sebagaimana dinyatakan Widyastono (2014:194) bahwa guru adalah pemandu aktivitas belajar yang akomodatif supaya siswa menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Dengan demikian, *lesson presentation* bukanlah menempatkan guru sebagai pusat interaksi, melainkan sebagai *trigger* untuk membiasakan siswa mencari sumber belajar dimulai dari sumber yang dimiliki siswa. Selain itu, *lesson presentation* hanya dilakukan pemaparan konsep atau kaidah teks yang memerlukan bimbingan guru.

IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN

Pembelajaran dipadankan dengan proses ilmiah sehingga dalam Kurikulum 2013 diamanatkan pendekatan *scientific*. Pembelajaran mengacu pada teknik-teknik investigasi atas fenomena, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Berikut disajikan perbandingan *lesson presentation* deduktif dan induktif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:1).



Gambar 1. Perbandingan *lesson presentation* Deduktif dan Induktif

Pembelajaran induktif dilakukan melalui pajanan contoh-contoh terlebih dahulu sebelum kaidah bahasa. Dalam kaitan dengan pengajaran di kelas, pendekatan induktif diterapkan dengan mengikuti lima langkah, yaitu pendahuluan, penyajian materi, pengaitan dengan materi sebelumnya, penyimpulan kaidah, dan aplikasi kaidah. Langkah-langkah tersebut dapat dieksplorasi guru menyesuaikan kebutuhan pembelajaran. Dalam kaitan dengan penyusunan teks, hal-hal yang bersifat khusus seperti contoh-contoh, latihan, skema, gambar, dan sejenisnya disajikan diawal, lalu dilengkapi dengan hal-hal yang bersifat umum seperti kaidah, teks, dan sejenisnya.

Pembelajaran deduktif dilakukan dengan menyajikan kaidah bahasa terlebih dahulu sebelum contoh-contoh. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan deduktif, berlaku sistem hafalan. Penghafalan dan pemahaman terhadap kaidah melalui pendefinisian menjadi kegiatan pokok sebelum beralih kepada pemberian contoh-contoh. Dalam kaitan dengan penyusunan teks, hal-hal yang bersifat umum seperti kaidah, teks, dan sejenisnya disajikan diawal, lalu dilengkapi dengan hal-hal yang bersifat khusus seperti contoh-contoh, latihan, skema, gambar, dan sejenisnya (El-Zahraa, 2012:2).

Lesson presentation menekankan pembimbingan klasikal dalam pembelajaran langsung. Jacobsen dkk. (2009:29) menyatakan guru yang efektif membimbing siswa secara eksplisit untuk mengajarkan konsep dan generalisasi. Guru menyajikan contoh-contoh pada siswa, memandu siswa menemukan pola-pola dalam contoh tersebut, dan memberikan penguatan ketika siswa telah menyelesaikan tugasnya. Selama pembelajaran, guru memberikan struktur dan bimbingan untuk memastikan abstraksi yang dipelajari siswa akurat dan lengkap. Bimbingan terstruktur akan menghindarkan pada ketidakefektifan waktu dan kesalahpahaman konsep. Di samping itu, guru akan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk menjelaskan dan memiliki lebih banyak waktu untuk mengajukan pertanyaan dan menstimulus. Berikut disajikan contoh pembelajaran.

Seorang guru akan mengajarkan teks eksposisi pada pertemuan awal. SMP tempat guru mengajar berada jauh dari pusat kota. Sekolah hanya memiliki 1 LCD *projector* yang pada hari itu telah digunakan oleh guru lain. Siswa tidak memiliki reportoar tentang teks eksposisi dan satu-satunya bahan ajar adalah buku paket dari pemerintah.

Guru bermaksud memberikan pengetahuan awal tentang kaidah teks eksposisi berupa struktur dan ciri bahasa. Guru telah menyiapkan contoh teks eksposisi dalam lembar kertas berukuran 60x80cm. Kemudian, *lesson presentation* dilakukan secara bertahap

1. Menyajikan contoh teks eksposisi
2. Menghubungkan contoh dengan definisi
3. Guru menyajikan definisi teks eksposisi
4. Guru menggambar diagram berikut di papan tulis.



5. Mengidentifikasi karakteristik teks eksposisi
6. Menyajikan struktur teks dalam contoh
7. Menyajikan ciri bahasa
8. Membimbing siswa membuat catatan

Dalam pembelajaran, *lesson presentation* dilakukan secara bertahap. Klarifikasi dilakukan secara dialogis sebagaimana dikatakan Junaidi (2015:3) untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, siswa menjawab. Guru melakukan *lesson presentation* secara interaktif-dialogis agar siswa mengerti atau mengingat-ingat tentang materi yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pemahaman mendalam. Pertanyaan-pertanyaan itu mengenai isi pelajaran yang sedang diajarkan atau pertanyaan lebih luas namun berkaitan dengan pelajaran atau pengalaman yang dihayati dengan tanya jawab itu. Namun, pembelajaran sebagaimana contoh di atas dapat berbeda aplikasinya untuk setiap guru, setiap kelas, dan setiap daerah. Di kelas yang dinamis, kreativitas guru dalam memodifikasi pembelajaran sangat diperlukan. Kreativitas guru akan termanifestasikan dalam metode pembelajaran yang berciri khas.

SIMPULAN

Lesson presentation adalah keterampilan mengomunikasikan pengalaman pembelajaran yang tersistem untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Lesson presentation* tidak dilakukan sepanjang pembelajaran, namun hanya pada waktu tertentu, di kegiatan awal, inti, atau penutup pembelajaran. *Lesson presentation* yang dilakukan dengan varian bahasa yang lancar dan eksplisit dapat meningkatkan akselerasi penguasaan materi karena siswa perhatian dan menikmati pajaran bahasa. Umpan balik berkelanjutan dan contoh-contoh, masalah-masalah, gambar-gambar, diagram yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melihat gagasan abstrak dalam bentuk yang konkret merupakan keharusan bagi guru. Posisi *lesson presentation* dalam kurikulum bukanlah menempatkan guru sebagai pusat interaksi, melainkan sebagai *trigger* untuk membiasakan siswa mencari sumber belajar dimulai dari

sumber yang dimiliki siswa. Selain itu, *lesson presentation* hanya dilakukan pemaparan konsep atau kaidah teks yang memerlukan bimbingan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhabib, Nema dan Abdullah, Suzlim. 2010. *Skill of Explaining*. (Online), (<http://www.slideshare.net/TeacherSue/skill-of-explaining>), diakses 10 November 2015.
- Anderson, Mark and Anderson, Katy. 1997. *Text Type in English 2*. Australia: MacMillan Education.
- Clarke, John H. *Personalized Learning: Student-Designed Pathways to High School Graduation*. California: Corwin.
- Davis, Bonnie M. 2012. *How To Teach Students Who Don't Like Look Like You: Culturally Responsive Teaching Strategies*. California: Corwin.
- Derewianka, Beverly. 2003. Trends and Issues in Genre-Based Approaches, *RELC Journal* 34:133, (Online), (<http://rel.sagepub.com/content/34/2/13-3>), diakses pada 10 September 2015.
- El-Zahraa, Fatima. 2014. *Pendekatan Induktif dan Deduktif dalam Pembelajaran Gramatika*. (Online), (https://www.academia.edu/attachments/34298938/download_file?st=MTQ0NjM4Nzg4MywxODAuMjQ1LjE1MC4xMDQsOTewMzUxNw%3D%3D&s=swp-toolbar), diakses 30 Oktober 2015.
- Firsten, Richard. 2011. Language as a Reflection of Cultural Shifts (Part 1), (Online), (<http://azargrammar.com/teacherTalk/blog/2011/11/language-as-a-reflection-of-cultural-shifts-part-1/>), diakses 9 November 2014
- Hasri, M. dan Harahap, Eddy Pahar. 2009. *Kajian Kritis*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa.
- Jacobsen, David A., Eggen, Paul, dan Kauchak, Donald. 2009. *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classroom*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Khoirul Anam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce, Marsha, Weil, dan Calhoun, Emily. 2009. *Models of Teaching*. Terjemahan Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidi. 2015. *Penerapan Mata Diklat Model Interaktif-Dialogis untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika*. (Online), (<http://bdksemarang.kemenag.go.id/penerapanmatadiklatmodelinteraktifdialogisuntukmeningkatkanprestasiBELAJARmatematika/>), diakses 10 November 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Hand Out 1.3: Pendekatan Scientific Pada Kurikulum 2013*. Disampaikan dalam Diklat Kurikulum 2013 Kabupaten Sragen.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2014*. Jakarta: BPSDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemdikbud.
- Kyriacou, Chris. 2007. *Essential Teaching Skills*. Cheltenham, UK: Nelson Thornes Ltd.
- Lindsey, Randall B., Roberts, Laraine M., and Campbell Jones, Franklin. 2013. *The Culturally Proficient School: Implementation Guide for School Leaders*. California: Corwin.

- Mitchell, Marilyn Price. 2015. *8 Pathways to Every Student's Success*. (Online), (<http://www.edutopia.org/blog/8pathwayseverystudentssuccessmarilynpricemitchell>), diakses 10 November 2015.
- Mohandas, Ramon. 2013. *Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar*. (Online), (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/kumpulan-makalah-kongres-bahasa-indonesia-x>), diakses pada 10 September 2015.
- Muhtadi, Ali. 2011. *Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Climate) yang Kondusif dan Berkualitas dalam Proses Pembelajaran*. (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/5.%20Menciptakan%20iklim%20kelas%20yang%20kondusif%20dan%20berkualitas.pdf>), diakses 10 November 2015.
- Penilaian PPL PPG SM3T UNM. 2013. (Online), (<http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/34-ppg-sm-3t-tahun-2015.html?download=508-3Ainstrumen-ppg-sm-3t-unm&start=10>), diakses 10 November 2015.
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Standar Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (Online), (<http://sindiker.dikti.go.id/dok/PP/PP%-2015%202015%20standard%20nasional%20pendidikan%20tinggi.pdf>), diakses 10 November 2015.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rubio, Moreno C. 2009. Effective Teachers –Professional And Personal Skills. *En ENSAYOS, Revista de la Facultad de Educación de Albacete*, No. 24. (Online), (<http://www.uclm.es/ab/educacion/ensayos>), diakses 10 November 2015.
- Santosa, Riyadi. 2013. *Konsep Bahasa dan Implikasi Metodologi Pengajarannya dalam Kurikulum 2013*. (Online), (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/kumpulan-makalah-kongres-bahasa-indonesia-x>), diakses pada 10 September 2015
- Sherrington, Tom. 2013. *Great Lessons 6: Explaining*. (Online). (<http://headguruteacher.com/2013/02/13/greatlessons6explaining/>), diakses 10 November 2015.
- Shuy, Roger. 1988. Identifying Dimensions of Classroom Language. Green, Yudith L. dan Harker, Yudith O. (Eds.). *Multiple Perspective Analysis of Classroom Discourse*. New Jersey: Ablex Publ.
- Swartz, Robert J.; Costa, Arthur L.; Beyer, Barry K.; Reagan, Rebecca; Kallick, Bena. 2008. *Thinking Based Learning: Promoting Quality Student Achievement In The 21st Century*. New York and London: Teacher College, Columbia University.
- University Center for the Advancement of Teaching. 2012. *Developing Effective Presentation Skills*. (Online), (<http://ucats.osu.edu/wordpress/assets/Developing-Effective-Presentation-Skills.pdf?3c18be>), diakses 10 November 2015.
- Widyastono, Heri. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi aksara.